At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, 12 (2) – Nov 2026 217-230

E-ISSN 2502-2997
P-ISSN 2461-0410

RESTORASI PERAN *MU'ADDIB* DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*: ANALISIS EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM ATAS KETELADANAN PENDIDIK

Putri Aprilia [1], Kautsar Eka Wardhana [2]
[12]*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia*

Corresponding Author: Putri Aprilia, E-mail; tnputriaprilia.10@gmail.com

Received: Oct 17, 2026	Revised: Oct 26, 2026	Accepted: Nov 04, 2026	Online: Nov 11, 2026

ABSTRAK
Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam pendidikan menawarkan peluang untuk memperluas akses informasi, mempersonalisasi pembelajaran, dan mendukung proses evaluasi. Namun, integrasinya dalam pendidikan Islam menimbulkan persoalan epistemologis terkait pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan penanaman adab. Artikel ini bertujuan menganalisis batas-batas epistemik AI dalam transmisi nilai moral serta mengkaji pentingnya keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) dalam merestorasi peran *mu'addib* di era kecerdasan buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis wacana filosofis dan epistemologis, analisis isi, serta interpretasi komparatif terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran untuk mengolah informasi, mempersonalisasi materi, memfasilitasi refleksi etis, dan membantu evaluasi, tetapi keluarannya tetap memerlukan verifikasi dan pengawasan manusia. Keteladanan pendidik secara konseptual berfungsi sebagai validasi praktis yang memperlihatkan kesesuaian antara prinsip moral dan tindakan nyata, sekaligus melengkapi pemeriksaan normatif dan argumentatif tanpa menempatkan pendidik sebagai otoritas yang kebal terhadap kritik. Kontribusi artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan ketiga dimensi validasi tersebut untuk memperjelas pembagian peran AI dan pendidik dalam pendidikan Islam. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan tata kelola AI yang transparan, memperkuat kompetensi digital dan etis pendidik, serta mempertahankan dialog, refleksi, dan pembiasaan moral dalam pembelajaran. Kerangka ini masih memerlukan pengujian empiris dalam berbagai konteks pendidikan.
Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Pendidikan Islam, Mu'addib, Epistemologi*

Journal Homepage https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
How to cite: Aprilia, P., & Wardhana, K. E. (2026). RESTORASI PERAN MU'ADDIB DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: ANALISIS EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM ATAS KETELADANAN PENDIDIK. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *12*(2), 217–230. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i2.591

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *Artifical Intelligence* (AI) dalam lanskap pendidikan modern telah mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental. Kemampuan algoritma AI dalam mengolah jutaan data kuantitatif, menyediakan respons pembelajaran yang terpersonalisasi, serta mengotomatisasi evaluasi kognitif menghadirkan efisiensi dan kecepatan akses pengetahuan yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, efisiensi teknis

ini memicu disrupsi etis dan filosofis yang serius. Pembelajaran berisiko terdegradasi menjadi sekedar mekanisme komputasi dan akumulasi informasi, yang mengasingkan dimensi pembentukan karakter, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik (Siregar dkk., 2026). Ketika AI diadopsi tanpa filter epistemologis yang kuat, peran guru terancam terdevaluasi hanya sebagai teknisi atau penyedia konten (*Mu'allim*), yang memicu maraknya krisis adab dan degradasi etika di era disrupsi digital.

Ditinjau dari epistemologi pendidikan islam, pengetahuan bukan sekedar konstruksi rasional atau kumpulan data kuantitatif, melainkan pencapaian kebenaran yang terikat secara organik dengan keimanan, keluhuran adab, dan penyucian jiwa. Di sinilah letak kesenjangan epistemik mutlak pada kecerdasan buatan. Meskipun sistem AI mampu memproses dan menyajikan etika sebagai teori konseptual, mesin tidak memiliki *moral agency*, kesadaran spiritual, empati batiniah, maupun eksistensi rohani (Ahmadi & Syafaah, 2025). AI dapat mentransfer data (*transfer of knowledge*), tetapi secara inheren tidak mampu mentransfer nilai, empati, dan adab (*transfer of values*). Oleh arena itu, restorasi peran pendidik menuju konsepsi hakiki sebagai *Mu'addib* yakni agen penanam adab dan pembimbing spiritualitas menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Kajian ilmiah mengenai pemanfaatan teknologi dan filsafat pendidikan islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Studi oleh (Aimmah dkk., 2025) serta (Agisni Bepi Rosadi dkk., 2026) mendokumentasikan dampak positif dan etika efisiensi AI dalam efektivitas pembelajaran PAI, namun keduanya cenderung berfokus pada dimensi teknis instrumental. Di sisi lain, (Siregar dkk., 2026) mulai mengkritisi disrupsi AI terhadap kosmologi keilmuan islam dan menekankan pentingnya mempertahankan otoritas keulamaan. Selain itu, penelitian mendasar mengenai konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (Ahmad, 2021) telah mempertegas pentingnya adab dan *uswah hasanah* dalam pendidikan islam.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan analisis (*gap analysis*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian memisahkan antara kajian teknologis AI dengan kajian filosofis keteladanan, atau hanya menempatkan keteladanan guru sebagai instrumen pedagogis praktis tanpa menguji kedudukan epistemologisnya (Ahmadi & Syafaah, 2025). Belum ada penelitian yang secara eksplisit membedah *uswah hasanah* pendidik (*Mu'addib*) sebagai basis validasi epistemik yang memverifikasi kebenaran nilai moral sebuah saluran transmisi ilmu *hudhuri* yang secara ontologis tidak akan pernah bisa diduplikasi oleh algoritma kecerdasan buatan (Siregar dkk., 2026).

Atas dasar kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada rekonstruksi epistemologis atas peran *Mu'addib* di tengah era disrupsi AI. Penelitian ini tidak sekedar menolak atau menerima AI, melainkan memetakan batas epistemik AI dan memposisikan praxis keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai syarat mutlak dalam pembentukan karakter dan transmisi adab peserta didik. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana batas-batas epistemik AI dalam proses transmisi nilai dan pembentukan adab peserta didik?

2. Mengapa keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) sebagai *Mu'addib* merupakan sarana validasi epistemik yang mutlak dan tak tergantikan oleh teknologi AI?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam urgensi restorasi peran pendidik sebagai *Mu'addib* di era kecerdasan buatan melalui kerangka epistemologi pendidikan islam. Hipotesis filosofis yang diajukan dalam penelitian ini menyatkan bahwa secanggih apapun teknologi AI, ia hanya mampu berfungsi sebagai alat bantu (*wasilah*) kognitif, sedangkan pembentukan karakter dan adab secara hakiki memerlukan kehadiran figur pendidik (*Mu'addib*) yang mentransmisikan nilai melalui integritas keteladanan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan berbasis filosofis dan analisis konten dan diinterpretasikan secara deskriptif kritis. Melalui pembahasan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pemetaan ulang peran pendidik islam serta perumusan kebijakan pendidikan di era kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis wacana filosofis dan epistemologis untuk merekonstruksi serta meresortasi peran *mu'addib* di tengah pesatnya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI). Populasi literatur dalam enelitian ini mencakup seluruh karya ilmiah yang mendiskusikan epistemologi pendidikan islam, konsep *ta'dib,* dan etika teknologi AI dalam pendidikan. Pengambilan sampel pustakan dilalukan secara *purposive* berdasarkan tiga kriteria inklusi: (1) teks-teks klasik dan kontemporer tentang konsep *mu'addib* dan keteladanan, (2) artikel jurnal terindeks google scholar terbitan 2022-2026 yang mengkaji dampak AI terhadap posisi pendidikan, serta (3) dokumen etika pengembangan teknologi dalam pendidikan. Dari kriteria tersebut, ditetapkan 30 literatur utama sebagai sumber data primer dan sekunder.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran pustaka sistematis menggunakan kombinasi kata kunci "restorasi *mu'addib*", "epistemologi pendidikan islam", "keteladanan guru", dan "*artificial intelligence in Islamic education*". Penelusuran dan dokumentasi data berlangsung selama 2 bulan, terhitung dari september hingga oktober 2026. Instrumentasi penelitian berupa panduan inventarisasi dokumen dan matriks analisis konseptual komparatif guna memetakan batas kemampuan AI versus batas spritual moral *mu'addib*. Data dianalisis menggunakan kombinasi teknik analisis isi dan hermeneutika filosofis untuk membedah dimensi epistemologis dari keteladanan pendidik. Validitas dan reliabilitas hasil analisis melalui pembacaan berulang, dan triangulasi sumber teoritis. Keterbatasan metodologi ini terletak pada fokusnya yang murni berada pada tataran konseptual epistemologis, sehingga temuan restorasi peran *mu'addib* ini masih memerlukan pengujian empiris berupa model pelatihan atau implementasi kurikulum di lembaga pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kepustakaan memperlihatkan bahwa persoalan utama penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam terletak pada penentuan kedudukan informasi, otoritas pengetahuan, dan tanggung jawab pembentukan adab. Literatur mengenai AI menunjukkan manfaatnya bagi akses materi, personalisasi, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan literatur filsafat pendidikan Islam menempatkan keterpaduan ilmu, amal, dan akhlak sebagai orientasi pendidikan. Pembacaan komparatif atas kedua kelompok literatur tersebut menghasilkan argumentasi bahwa kemampuan menyediakan penjelasan moral belum memadai untuk menggantikan fungsi keteladanan pendidik. Restorasi peran *mu'addib* dengan demikian, dipahami sebagai peneguhan tanggung jawab pendidik untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik yang dapat disaksikan, dipertanyakan, dan dipertanggung jawabkan dalam kehidupan bersama (Ahmad, 2021; Ahmadi & Syafaah, 2025).

Perbedaan tersebut berangkat dari hubungan antara pandangan tentang manusia dan tujuan pendidikan. Anwar (2017). menempatkan perumusan hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan isi moral pendidikan sebagai persoalan mendasar filsafat pendidikan. Kristiawan (2016) juga menguraikan keterkaitan hakikat manusia dengan pendidikan, sementara Mila (2022) menegaskan perlunya pembacaan filosofis yang melampaui perhatian terhadap aspek kognitif semata. Berdasarkan kerangka itu, ukuran keberhasilan penidikan tidak dapat dibatasi pada kecepatan penyelesaian tugas atau ketepatan jawaban. Kemampuan peserta didik mempertimbangkan alasan moral, bertanggung jawab atas keputusan, dan memperbaiki perilakunya merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang perlu dibedakan daari inerja pemrosesan informasi. Efisiensi AI menjadi bernilai sejauh membantu pencapaian tujuan tersebut.

Dalam epistemologi pendidikan Islam, pengetahuan dipahami melalui hubungan antara sumber, cara memperoleh, dan ukuran keabsahannya. Zahrani et al. (2022) menguraikan sumber pengetahuan dalam keterkaitan ayat-ayat ilahiah, potensi insaniah, dan keteraturan alam, serta membahas persoalan validitas pengetahuan. Nurviana dan Husnaini (2025) menunjukkan bahwa perbedaan epistemologi pendidikan perlu ditelaah pada tingkat hakikat, sumber, metode, dan teori kebenaran. Makki (2019) melengkapinya dengan pembahasan metode rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan *'ibrah*. Keragaman ini memberikan dasar untuk menilai teknologi secara terbuka sekaligus kritis, AI dapat membantu kegiatan penelusuran dan pengolahan pengetahuan, tetapi hasilnya tetap memerlukan pemeriksaan sumber, penalaran, serta kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan islam.

Analisis juga menunjukkan perlunya membedakan persoalan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian El Hasbi et al. (2023) menghubungkan ketiganya sebagai landasan pendidikan islam, sedangkan Fadlin (2025) menekankan hubungan pemerolehan pengetahuan dengan orientasi nilai. Dalam konteks AI, pertanyaan ontologis menyangkut kedudukan teknologi sebagai artefak, pertanyaan epistemologi menyangkut dasar dan keandalan keluarannya, dan pertanyaan aksiologis menyangkut tujuan serta akibat penggunaannya. Ketiga pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan

menunjukkan bahwa suatu sistem mampu menghasilkan respons yang meyakinkan. Keluaran yang tersusun baik masih harus diuji secara argumentatif, dan kegunaannya harus dinilai berdasarkan akibatnya bagi proses belajar serta kehidupan peserta didik.

Kerangka *bayani, burhani,* dan *irfani* memperjelas keluasan proses tersebut. Marjuki dkk. (2024) menjelaskan orientasi *bayani* pada teks dan tradisi, *burhani* pada penalaran rasional, serta *irfani* pada pengalaman pada penghayatan spiritual. Dalam sintesis penelitian ini, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu pencarian teks, perbandingan penjelasan, atau penyusunan pertanyaan kritis. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak dengan sendirinya menjadikan AI sebagai otoritas penafsiran atau subjek pengalaman spiritual. Bahkan pada kegiatan tekstual dan rasional, hasil AI tetap membutuhkan verifikasi manusia. Batas penggunaannya karena itu tidak cukup dirumuskan sebagai pembagian sederhana antara pekerjaan rasional yang diserahkan kepada mesin dan pekerjaan spiritual yang diserahkan kepada guru, tanggung jawab, epistemik pendidik tetap mencakup keduanya.

Pada ranah instrumental, manfaat AI memiliki dukungan yang cukup jelas dalam literatur yang ditelaah. Afrita (2023) membahas pembelajaran adaptif, analitik prediktif, sistem tutor cerdas, pemrosesan bahasa alami, dan gamifikasi sebagai kemungkinan pemanfaatannya. Maola dkk., (2024) menyoroti dukungan terhadap administrasi, penilaian, serta penyesuaian pembelajaran, sementara Zahara dkk., (2023) menguraikan personalisasi materi berdasarkan kebutuhan peserta didik. Temuan-temuan tersebut mendukung penempatan AI sebagai *wasilah* untuk memperluas kesempatan belajar dan membantu pekerjaan peserta didik. Namun, karena sumber-sumber tersebut terutama berupa kajian literatur, manfaat yang dilaporkan tidak diperlakukan dalam penelitian ini sebagai ukuran efek yang berlaku seragam pada semua lembaga atau sebagai bukti peningkatan adab.

Konteks mata pelajaran juga menentukan bentuk pemanfaatan dan risikonya. Zakiyah et al. (2024) melalui pembahasan penggunaan AI dalam pendidikan bahasa arab, menunjukkan peluang pengalaman belajar yang lebih personal dan efisien sekaligus perlunya mempertimbangan implikasi akademiknya. Rosadi et al. (2026) membahas peluang media digital dan AI dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mencatat persoalan literasi digital, infrastruktur, etika, dan berkurangnya interaksi edukatif langsung. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa kehadiran teknologi tidak otomatis memperkuat ataupun melemahkan pendidikan. Hasilnya bergantung pada rancangan pembelajaran, kemampuan pengguna, dan kualitas pendampingan. Guru perlu menentukan kegiatan yang layak dibantu AI sekaligus mempertahankan ruang dialog serta latihan bertanggung jawab.

Batas epistemik AI menjadi lebih tegas ketika analisis beralih dari penyajian informasi menuju pembentukn subjek moral. Ahmadi dan Syafaah (2025) membedakan pengolahan informasi dan internalisasi ilmu dalam kerangka adab, sedangkan Siregar et al. (2026) menempatkan AI sebagai sarana yang memerlukan pengawasan agar *tarbiyah* dan *ta'dib* tidak teredukasi. (Aimmah dkk., 2025b) juga telah membahas AI sebagai artefak asistif dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga sumber ini

menunjukkan bahwa pembahasan batas AI sesungguhnya sudah berkembang dalam literatur. Pengembangan argumentasi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai alasan keteladanan dibutuhkan untuk menghubungkan pengetahuan moral dengan pengalaman bertindak, bukan pada klaim bahwa keterbatasan AI baru pertama kali ditemukan.

Secara konseptual, kemampuan sistem menghasilkan kalimat tentang kejujuran, kepedulian, atau keadilan perlu dibedakan dari kedudukan seseorang yang memilih bertindak berdasarkan nilai tersebut dan menanggung akibat pilihannya. Dalam kerangka pendidikan islam yang digunakan sumber-sumber kajian ini, niat, tanggung jawab, dan penghayatan merupakan unsur pendidikan yang melekat pada subjek manusia. Oleh sebab itu, respons AI yang tampak empatik tidak cukup dijadikan dasar untuk menyamakannya dengan kesaksian moral pendidik. Argumentasi tersebut merupakan penilaian filosofis atas kedudukan AI dalam relasi pendidikan, penelitian ini tidak melakukan pengujian teknis terhadap kesadaran mesin ataupun membuktikan ketidakmungkinan seluruh bentuk teknologi yang mungkin berkembang pada masa depan (Ahmadi & Syafaah, 2025; Aimmah dkk., 2025b).

Batas tersebut tidak berarti bahwa AI sama sekali tidak dapat membantu pembelajaran nilai. (Larhzizer dkk., 2025) menempatkan pemanfaatan AI dalam hubungan dengan keadilan, amanah, tanggung jawab, transparansi, dan perlindungan privasi. (Islami & Musyarri, 2026) menyoroti pentingnya pertimbangan teologis serta tata kelola penggunaan AI dalam pendidikan islam. Berdasarkan kedua kajian ini, AI dapat berfungsi sebagai media penyajian kasus etis, pembbanding argumentasi, atau pemantik refleksi. Akan tetappi, penggunaan itu harus berada dalam pengawasan pedagogis yang jelas. Ketepatan uraian normatif perlu diperiksa, keterbatasan sistem perlu dijelaskan, dan keputusan yang memengaruhi peserta didik tetap harus dapat dipertanggungjawabkan oleh pendidik serta lembaga.

Konsekuensinya, pembedaan antara transfer pengetahuan dan pembentukan nilai perlu dirumuskan secara bertingkat. Penyampaian informasi mengenai nilai dapat berlangsung melalui buku, media audivisual, maupun AI. Pemahaman terhadap alasan moral dapat dikembangkan melalui kegiatan membandingkan pendapat dan mendiskusikan dilema. Sementara itu, pembentukan kebiasaan dan tanggung jawab menuntut pengalaman bertindak, menerima umpan balik, serta menghadapi konsekuensi sosial. Ketiga proses tersebut berkaitan, tetapi tidak identik. AI dapat mendukung dua proses pertama dan menyediakan sarana bantu bagi proses ketiga, tanpa mengambil alih tanggung jawab manusia di dalamnya. Perbedaan ini memperjelas batas AI sekaligus menghindari pengabaian terhadap manfaat media digital dalam pendidikan nilai (Agisni Bepi Rosadi dkk., 2026; Larhzizer dkk., 2025).

Perbandingan pada tabel 1 merangkum kedudukan AI dan *mu'addib* berdasarkan fungsi pendidikannya. Pembedaan ini menunjukkan ruang bantuan teknologi sekaligus tanggung jawab manusia yang tetap diperlukan.

Tabel 1:
Perbandingan kedudukan AI dan pendidik sebagai *mu'addib* dalam pendidikan Islam

Aspek	Dukungan AI	Tanggung Jawab *Mu'addib*
Pengolahan informasi	Membantu pencarian, perbandingan penjelasan, dan personalisasi materi.	Memilih materi dan memeriksa sumber, ketepatan, serta konteksnya.
Keabsahan pengetahuan	Menyediakan keluaran yang masih perlu verifikasi.	Memeriksa rujukan normatif dan alasan terbuka terhadap koreksi.
Pembelajaran nilai	Menyajikan kasus, alternatif argumen, dan pemantik refleksi.	Mengarahkan dialog dan menghubungkan pemahaman dengan pengalaman bertindak.
Keteladanan	Dapat menyajikan representasi atau simulasi perilau.	Mempraktikkan nilai dalam hubungan nyata serta memperbaiki kesalahan.
Tanggung jawab moral	Pemanfaatan dan akibatnya perlu dipertanggungjawabkan oleh manusia.	Memberi alasan atas keputusan dan mempertanggungjawabkan tindakan pendidikan.

Restorasi *mu'addib* memperoleh landasannya dari konsep *ta'dib* sebagai keterpaduan ilmu, amal, dan akhlak. (Ahmad, 2021), dalam kajiannya atas pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab. (Aris, 2023) juga membahas pentingnya tujuan, sumber, dan komponen pendidikan islam dalam perenanaan pembelajaran. Jika kedua pandangan tersebut dibaca dalam konteks penggunaan AI, tugas pendidik melampaui pemberian informasi yang benar. Pendidik perlu membantu peserta didik memahami alasan penggunaan suatu pengetahuan, batas penerapannya, dan kewajiban yang menyertainya. Adab terhadap ilmu, misalnya tampak dalam kesediaan memeriksa rujukan, mengakui ketidaktahuan, dan tidak mengklaim hasil kerja pihak lain sebagai karya sendiri.

Penguatan *mu'addib* juga tidak mensyaratkan penghapusan fungsi *mu'allim* atau *murabbi.* Pendidik memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. (Asrori & Rusman, 2020) menempatkan pendidikan islam dalam hubungan dengan pembinaan spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, *mu'allim, murabbi,* dan *mu'addib* lebih tepat dipahami sebagai penekanan fungsi yang saling melengkapi. Restorasi dalam penelitian ini berarti menguatkan orientasi adab dalam keseluruhan pekerjaan pendidik, termasuk ketika menjelaskan materi atau menggunakan perangkat digital. Peran *mu'allim* tidak layak direduksi menjadi teknisi karena pengajaran itu sendiri dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab dan berorientasi nilai.

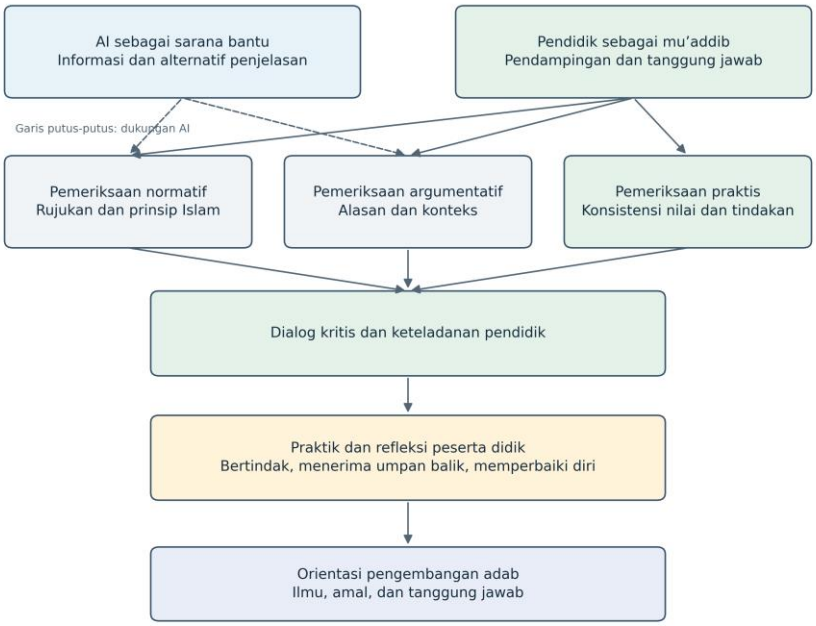
Adab dalam kerangka ini juga tidak terbatas pada kesantunan lahiriah atau kepatuhan terhadap guru. (Parlin dkk., 2026) mengaitkan konsep adab dengan iman, ilmu, amal, keteladanan, pembiasaan, penyucian jiwa, dan literasi digital. Implikasinya, peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan agama dengan cepat belum tentu telah menunjukkan kedewasaan dalam menggunakan pengetahuannya. Dalam konteks pembelajaran berbantuan AI, adab dapat diwujudkan melalui kejujuran menyatakan bantuan teknologi, penghormatan terhadap karya orang lain, kehati-hatian menyebarkan informasi, dan kesediaan memperbaiki kekeliruan. Contoh tersebut merupakan penjabaran konseptual penelitian ini, sehingga tidak diposisikan sebagai indikator baku yang telah diuji validitasnya.

Keterkaitan pengetahuan dan pembentukan diri juga tampak dalam kajian (Hanafi & Achmad, 2026) mengenai filsafat pendidikan Al-Ghazali. Mereka menguraikan tujuan pendidikan yang menghubungkan pengembangan intelektual, pembinaan akhlak, dan *tazkiyat al-nafs,* dengan keteladanan serta pembiasaan sebagai bagian metode pendidikan. Pembacaan ini mendukung argumentasi bahwa penguasaan konsep moral membutuhkan pengolahan diri agar berhubungan dengan tindakan. Akan tetapi, penyucian jiwa tidak dapat dinilai hanya melalui pengamatan perilaku atau skor sistem. Pendidik dapat memfasilitasi refleksi dan pembiasaan, sedangkan pengalaman batin peserta didik perlu diperlakukan dengan kehati-hatian. Pendampingan moral tidak memberi kewenangan kepada guru atau teknologi untuk menyimpulkan kadar keikhlasan seseorang secara pasti.

Keteladanan memberikan bentuk konkret bagi hubungan tersebut. Sutrisno dan Wahyudi (2022) melalui kajian pemikiran K.H. Jamaluddin Ahmad, menekankan pembentukan karakter melalui contoh praktis dalam keseharian serta adab pendidik terhadap dirinya dan peserta didik. H.A. Marjuni (2021), dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam dan pandangan Islam tentang manusia, menempatkan persoalan pendidikan dalam kerangka pengembangan potensi manusia. Ketiga sumber ini mendukung penafsiran bahwa keteladanan bekerja melalui hubungan antara penjelasan, tindakan, dan pengalaman peserta didik dalam situasi yang memiliki konsekuensi nyata. Atas dasar itu, penelitian ini mengajukan keteladanan sebagai validasi epistemik pada tingkat praksis, yakni kesempatan bagi peserta didik untuk memeriksa kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan tindakan orang yang mengajarkannya. Pengertian ini perlu dibatasi secara jelas. Perilaku guru tidak menciptakan kebenaran wahyu dan tidak membuat setiap pendapatnya benar. Keteladanan terutama memperlihatkan bagaimana suatu prinsip diterapkan, bagaimana keputusan diberi alasan, dan bagaimana kekeliruan diperbaiki. Dengan batas tersebut, fungsi epistemiknya terletak pada penyediaan kesaksian praktis tentang keberlakuan nilai dalam kehidupan, bukan pada penggantian dasar normatif atau pemeriksaan argumentatif terhadap pengetahuan (Ahmad, 2021; Makki, 2019).

Fungsi itu dapat dijelaskan melalui tiga lapis pemeriksaan yang merupakan sintesis konseptual penelitian ini. Pemeriksaan normatif menilai kesesuaian suatu pernyataan dengan rujukan dan prinsip pendidikan Islam; pemeriksaan argumentatif menilai ketepatan penalaran serta kecukupan konteks sedangkan pemeriksaan praktis menilai konsistensi

penerapan nilai dalam tindakan. Keteladanan pendidik paling langsung berperan pada lapis ketiga, sekaligus membantu peserta didik mempelajari dua lapis lainnya melalui dialog. Kerangka ini mengembangkan pembahasan sumber dan validitas pengetahuan oleh Zahrani et al. (2022) serta integrasi pendekatan epistemologis oleh Marjuki et al. (2024). Ketiganya diperlakukan sebagai hubungan yang saling mengoreksi, bukan prosedur pengukuran yang telah tervalidasi secara empiris. Hubungan antara pemeriksaan normatif, argumentatif, dan praktis dirangkum pada Gambar 1. Ketiga bentuk pemeriksaan dipertemukan dengan dialog, keteladanan, serta pengalaman peserta didik agar bantuan AI tetap diarahkan pada tujuan pendidikan adab.



Gambar 1. Kerangka konseptual peran *mu'addib* dalam pembelajaran berbantuan AI.

Sebagai ilustrasi penerapan, ketika guru meminta peserta didik memeriksa keluaran AI, ia juga perlu memperlihatkan proses pemeriksaan rujukan yang digunakannya sendiri. Ketika mengajarkan kejujuran akademik, ia perlu terbuka mengenai bantuan teknologi dalam menyiapkan materi. Apabila menemukan kesalahan, ia dapat mengakui dan memperbaikinya di hadapan kelas. Dalam situasi demikian, peserta didik memperoleh contoh bahwa otoritas pengetahuan berjalan bersama tanggung jawab untuk mengoreksi diri. Ilustrasi ini menunjukkan mengapa kehadiran pendidik bermakna secara epistemik ada subjek yang bersedia menjelaskan keputusan dan menanggung kewajibannya dalam relasi pendidikan. Contoh tersebut merupakan usulan praksis berdasarkan literatur keteladanan dan etika AI, bukan hasil observasi lapangan (Larhzizer dkk., 2025; Sutrisno & Wahyudi, 2022).

Kedudukan pendidik tersebut tetap bersifat dapat dikoreksi. Tidak semua guru secara otomatis menjadi teladan, dan hubungan pendidikan dapat kehilangan kredibilitas ketika perilaku pendidik bertentangan dengan nilai yang disampaikannya. Oleh karena itu, restorasi *mu'addib* harus mencakup evaluasi diri, keterbukaan terhadap pertanyaan, dan

mekanisme koreksi kelembagaan. Penghormatan kepada guru perlu berjalan bersama penalaran kritis serta perlindungan martabat peserta didik. Pembacaan ini konsisten dengan perhatian Sulis Tyaningsih dan Yurna (2024) terhadap tanggung jawab pendidik dan peserta didik, serta perhatian (Sutrisno & Wahyudi, 2022) terhadap adab guru. Keteladanan memperoleh daya didiknya melalui integritas yang dipraktikkan, bukan semata-mata melalui status formal.

Istilah ilmu *hudhuri* dalam hipotesis awal juga memerlukan pembatasan. Pembahasan *irfani* oleh (Marjuki dkk., 2024) memberikan ruang bagi pengalaman spiritual, sedangkan (Hanafi & Achmad, 2026) menegaskan pentingnya penyucian jiwa. Namun, landasan tersebut belum cukup untuk menyamakan seluruh pembelajaran melalui keteladanan dengan perpindahan langsung ilmu *hudhuri* dari guru kepada murid. Dalam sintesis penelitian ini, perjumpaan dengan pendidik dipahami sebagai kondisi yang dapat memfasilitasi penghayatan dan refleksi peserta didik. Pengetahuan melalui kehadiran tidak diasumsikan sebagai objek informasi yang berpindah secara mekanis antarsubjek. Dengan demikian, istilah yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dalam korpus ini adalah mediasi pengalaman moral dan spiritual melalui keteladanan, dengan tetap mengakui kebutuhan pendalaman khusus tentang epistemologi *hudhuri*.

Analisis terhadap keteladanan juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya. (Awwaliyah & Baharun, 2019) membahas persoalan epistemologis pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional serta orientasi pembentukan manusia secara utuh. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab pembentukan adab tidak cukup dibebankan kepada individu guru. Peserta didik juga belajar dari kebijakan lembaga, perilaku teman sebaya, keluarga, dan lingkungan digital. Karena itu, keteladanan pendidik lebih tepat diposisikan sebagai bagian penting dalam ekosistem pendidikan, tanpa meniadakan peran keluarga, komunitas, atau pengalaman belajar mandiri. Pada tingkat kelembagaan, restorasi membutuhkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan tata kelola pendidikan. Muflikhun et al. (2025) mengusulkan restorasi pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an melalui pembaruan tujuan, peran guru, kurikulum, dan lingkungan belajar. Abrar (2025) menyoroti integrasi kurikulum, pengembangan teknologi, serta peningkatan kompetensi pendidik sebagai strategi penguatan pendidikan Islam. Dalam konteks artikel ini, kedua pandangan tersebut berarti bahwa sekolah atau perguruan tinggi perlu mengatur penggunaan AI secara transparan dan menyediakan pendampingan yang memadai. Tuntutan kejujuran akademik akan sulit memiliki daya didik apabila lembaga hanya menilai produk akhir, mengabaikan proses belajar, atau tidak memberi kesempatan memperbaiki kesalahan.

Penilaian pembelajaran juga perlu mengikuti keluasan tujuan tersebut. Informasi dari evaluasi otomatis dapat membantu guru mengenali kesulitan konseptual, sebagaimana peluang penilaian berbantuan AI yang dibahas (Zahara dkk., 2023). Namun, informasi itu perlu dilengkapi dialog, penjelasan alasan, dokumentasi proses, serta pengamatan perilaku dalam konteks yang relevan. Sebagai pengembangan dari kajian adab (Parlin dkk., 2026), peserta didik dapat diminta menerangkan cara memeriksa sumber, menyatakan bantuan AI, dan memperbaiki kesalahan dalam tugasnya. Penilaian tersebut diarahkan pada bukti

tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan, tanpa mengklaim mampu membaca kondisi batin atau mengubah perkembangan adab menjadi satu skor algoritmik.

Pada tingkat kebijakan, pembagian tanggung jawab perlu dinyatakan secara jelas. Islami dan Musyarri (2026) menyediakan dasar pembahasan mengenai kebutuhan tata kelola, sedangkan (Larhzizer dkk., 2025) menekankan prinsip amanah, keadilan, dan privasi. Implikasi yang ditarik penelitian ini meliputi keterbukaan mengenai penggunaan AI, verifikasi materi keagamaan, perlindungan data peserta didik, serta kesempatan meminta penjelasan atas penilaian yang memengaruhi mereka. Penguatan kompetensi pendidik perlu mencakup kemampuan memeriksa keluaran AI dan memberi teladan penggunaannya secara bertanggung jawab. Usulan ini merupakan konsekuensi normatif analisis, bukan pernyataan bahwa suatu aturan tertentu sudah berlaku atau bahwa seluruh bentuk penerapannya telah terbukti efektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kontribusi yang dapat diajukan bersifat penajaman konseptual. (Siregar dkk., 2026c) telah menyelaraskan AI dengan *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim,* sedangkan Ahmad (2021) serta Sutrisno dan Wahyudi (2022) memberikan landasan mengenai adab dan keteladanan. Artikel ini mempertemukan pembahasan tersebut melalui pengertian validasi praktis nilai dan hubungan antara pemeriksaan normatif, argumentatif, serta tindakan. Kebaruannya tidak diletakkan pada penolakan umum terhadap penggantian guru, melainkan pada penjelasan mengapa integritas pendidik dapat menyediakan kesaksian yang relevan bagi pembelajaran nilai dan sekaligus harus terbuka terhadap koreksi. Kekuatan argumentasi tersebut tetap dibatasi oleh sifat sumber dan rancangan penelitian. Korpus yang digunakan didominasi kajian konseptual dan kepustakaan dengan perbedaan fokus serta kerangka teori, sehingga kesepakatan antarsumber tidak setara dengan pembuktian empiris mengenai dampak AI terhadap adab. Penelitian ini juga belum membandingkan jenis sistem AI, kelompok usia, atau konteks lembaga secara langsung. Klaim mengenai niat, kesadaran spiritual, dan keteladanan dipahami dalam kerangka filosofis pendidikan Islam yang dipilih, bukan sebagai hasil eksperimen tentang kesadaran mesin. Penelitian lanjutan perlu menguji rancangan pembelajaran berbantuan AI dan pendampingan *mu'addib* melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi proses dengan indikator yang jelas dan penilaian yang tidak bergantung pada persepsi guru saja.

Dengan batas tersebut, jawaban atas pertanyaan pertama adalah bahwa AI dapat membantu penyajian dan pengolahan pengetahuan, termasuk bahan pembelajaran moral, tetapi tidak mengambil alih otoritas normatif dan tanggung jawab personal dalam pembentukan adab. Jawaban atas pertanyaan kedua adalah bahwa *uswah hasanah* menyediakan pengalaman mengenai kesesuaian nilai dan tindakan dalam hubungan pendidikan yang dapat dimintai pertanggungjawaban. Ketidaktergantiannya oleh AI dalam kerangka ini merujuk pada fungsi pendidik sebagai subjek moral, bukan pada klaim bahwa setiap proses belajar memerlukan kehadiran fisik guru atau bahwa guru merupakan satu-satunya sumber pembentukan karakter. Restorasi *mu'addib* karenanya mengarahkan inovasi teknologi agar memperkuat integritas, penalaran, dan tanggung jawab manusia dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka epistemologi yang tidak hanya mempertimbangkan ketepatan informasi dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga pembentukan adab, tanggung jawab moral, dan penghayatan nilai. AI dapat mendukung pencarian informasi, personalisasi materi, evaluasi pembelajaran, serta refleksi atas persoalan etis, tetapi penggunaannya tetap memerlukan verifikasi sumber dan pertanggungjawaban manusia. Dalam konteks tersebut, keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) sebagai manifestasi peran *Mu'addib* memiliki signifikansi epistemik karena memperlihatkan hubungan antara nilai yang diajarkan dan tindakan nyata yang dapat diamati, didialogkan, serta dikoreksi. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penempatan keteladanan sebagai validasi praktis nilai yang melengkapi pemeriksaan normatif dan argumentatif, tanpa menjadikan pendidik sebagai otoritas yang kebal terhadap kritik atau mengabaikan kontribusi keluarga dan lingkungan pendidikan. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan tata kelola penggunaan AI yang transparan, memperkuat kompetensi digital dan etis pendidik, serta mempertahankan dialog, refleksi, dan pembiasaan sebagai bagian dari proses pembentukan adab.

Namun, karena penelitian ini berbasis kepustakaan dan analisis filosofis, kerangka yang ditawarkan masih memerlukan pengujian empiris dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, restorasi peran *Mu'addib* bukanlah penolakan terhadap kemajuan teknologi, melainkan upaya menempatkan AI sebagai sarana pendukung yang tetap diarahkan pada tujuan pendidikan Islam, yaitu keterpaduan ilmu, amal, dan akhlak dalam pembentukan manusia yang beradab. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peneliti yang karya-karyanya menjadi landasan dalam pengembangan analisis dan argumentasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam: Tantangan dan peluang abad 21. *Jurnal Seumubeuet*, *4*(1), 44–59.

Afrita, J. (2023). Peran artificial intelligence dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas sistem pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(12), 3181–3187. https://doi.org/https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.731

Agisni Bepi Rosadi, Alya Nur Fauziyah, Fatihul Noer Ihsan, & Nabilla Nur Amalia. (2026). Implementasi Media Digital dan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *4*(3), 196–217. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1970

Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *13*(1), 32–50. https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98

Ahmadi & Syafaah. (2025). AI (Artificial Intelligence) Dalam Transformasi Pendidikan Islam: Inovasi Teknologi Dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, *8*(2).

Aimmah, S. C., Nabila, K. A., Lestari, P. D., & Suprayogi, A. (2025a). Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Filsafat Sains. *TSAQOFAH*, *6*(2), 1697–1710. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8613

Aimmah, S. C., Nabila, K. A., Lestari, P. D., & Suprayogi, A. (2025b). Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Filsafat Sains. *TSAQOFAH*, *6*(2), 1697–1710. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8613

Aris. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam* (1 ed.). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Asrori & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam* (1 ed.). CV. Pustaka Learning Center.

Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *19*(1), 34–49.

El Hasbi, A. Z. (2023). Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi) Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(6), 809–822. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1799

Fadlin, I. (2025). Asumsi Dasar Filsafat Pendidikan Islam: Epistemologis dan Aksiologis. *Ameena Journal*, *3*(1), 36–45. https://doi.org/10.63732/aij.v3i1.152

H.A. Marjuni. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam* (Muhammad Qasim, Ed.; 1 ed.). Alauddin University Press.

Hanafi, S., & Achmad, M. (2026). Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian tentang Tujuan, Kurikulum, dan Metode Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 329–342. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1799

Islami, N., & Musyarri, F. A. (2026). Artificial Intelligence in Islamic Education. *Jurnal Paradigma*, *18*(1), 92–112.

Larhzizer, F., Irawan, D., Usman, A., Hammad, I., Supratama, R., Khayati, S. Q., Rokhma, E. M., Rochmawan, A. E., & Susanto, E. (2025). Artificial intelligence in islamic education: Ethics and its implications for islamic education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 161–168.

Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, *1*(2), 366758.

Maola, P. S., Karai Handak, I. S., & Herlambang, Y. T. (2024). Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Educatio*, *19*(1), 61–72. https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.24772

Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep epistemologi bayani, irfani dan burhani dalam filsafat pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *9*(1), 32–53. https://doi.org/https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190

Mila Hasanah. (2022). *Filsafat Pendidikan* (Yasir Arafat, Ed.). CV. Kanhaya Karya.

Muflikhun, M., Nurjaman, I., Erihadiana, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Restorasi Pendidikan Berbasi Nilai-Nilai Al-Quran: Tawaran Konseptual Bagi Tranformasi Pendidikan Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(02).

Muhammad Anwar. (2017). *Filsafat Pendidikan* (1 ed.). Kencana.

Muhammad Kristiawan. (2016). *Filsafat Pendidikan The Choice is Yours* (Loni Hendri & Juharmen, Ed.; 1 ed.). Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta.

Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). Epistemologi pendidikan: Perspektif barat dan islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *7*(1), 173–197.

Parlin, P., Hasni, S., Rahmadanti, S., & Nasution, J. E. (2026). Konsep Adab dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Kontemporer. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *3*(5), 841–845.

Siregar, H. S., Khaerudin, K., Rahayu, R., Agustina, A. A., Marlina, I., & Rahman, M. R. A. (2026a). Filsafat Pembelajaran PAI Berbasis AI: Menyelaraskan Algoritma Teknologi Dengan Nilai-Nilai Tarbiyah, Ta'dib, Dan Ta'lim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 342–359.

Siregar, H. S., Khaerudin, K., Rahayu, R., Agustina, A. A., Marlina, I., & Rahman, M. R. A. (2026b). Filsafat Pembelajaran PAI Berbasis AI: Menyelaraskan Algoritma Teknologi Dengan Nilai-Nilai Tarbiyah, Ta'dib, Dan Ta'lim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 342–359.

Siregar, H. S., Khaerudin, K., Rahayu, R., Agustina, A. A., Marlina, I., & Rahman, M. R. A. (2026c). Filsafat Pembelajaran PAI Berbasis AI: Menyelaraskan Algoritma Teknologi Dengan Nilai-Nilai Tarbiyah, Ta'dib, Dan Ta'lim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 342–359.

Sulis Tyaningsih & Yurna Yurna. (2024). Hukum Islam Antara Idealisme Dan Realitas. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 136–156. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.167

Sutrisno, S., & Wahyudi, M. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter perspektif KH. Jamaluddin Ahmad. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, *2*(2), 509–541.

Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, *3*(1), 15–20. https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022

Zahrani, H., & Dhobith, A. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *11*(2), 58–68.

Zakiyah, N. U., Ameera, V., Ritonga, A. E., Aisah, N., Lingga, S. A., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan. *Mahira*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.797

Copyright Holder :
© Putri Aprilia dan Kautsar Eka Wardhana (2026).

First Publication Right :
© At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under: